

**MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SD ISLAM DARUL FALAH
BANJARDOWO GENUK SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S. 1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh :

ULIN NI'MAH

(15.206.1030)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2010

Semarang, 30 April 2010

Nama : Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd
Alamat : Jl. Gang Pajang Gunung Kunci RT.04/IX Kartasura Sukoharjo
Solo
Lampiran : 3 Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Yth. Dekan
Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melalui masa bimbingan yang baik, maka naskah skripsi saudara :

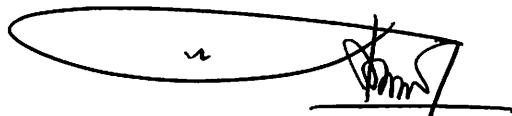
Nama : Ulin Ni'mah
Nim : 15.206.1030
Judul : Manajemen Berbasis Sekolah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang

mohon untuk dimunaqosahkan.

Demikian nota bimbingan ini kami buat, harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen pembimbing



Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd.



Semarang, 13 Ramadhan 1431 H
23 Agustus 2010 M

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : ULIN NI'MAH
NIM : 15.206.1030
Judul : MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SD ISLAM
DARUL FALAH BANJARDOWO GENUK SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan penguji Fakultas Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada
hari/tanggal :

Senin, 9 Agustus 2010

Dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri
program pendidikan Strata Satu (S.1) dan yang bersangkutan berhak menyandang
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah.

Dewan Sidang

Ketua Dekan

Dr. H. Ghofar Sidiq, M.Ag.

Sekretaris

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Penguji

Penguji I

Drs. H. Mustopa Halmar, M.Ag.

Penguji II

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Mengetahui,
Pembimbing

Drs. Ahmad Rohani HM., M.Pd.

MOTTO :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

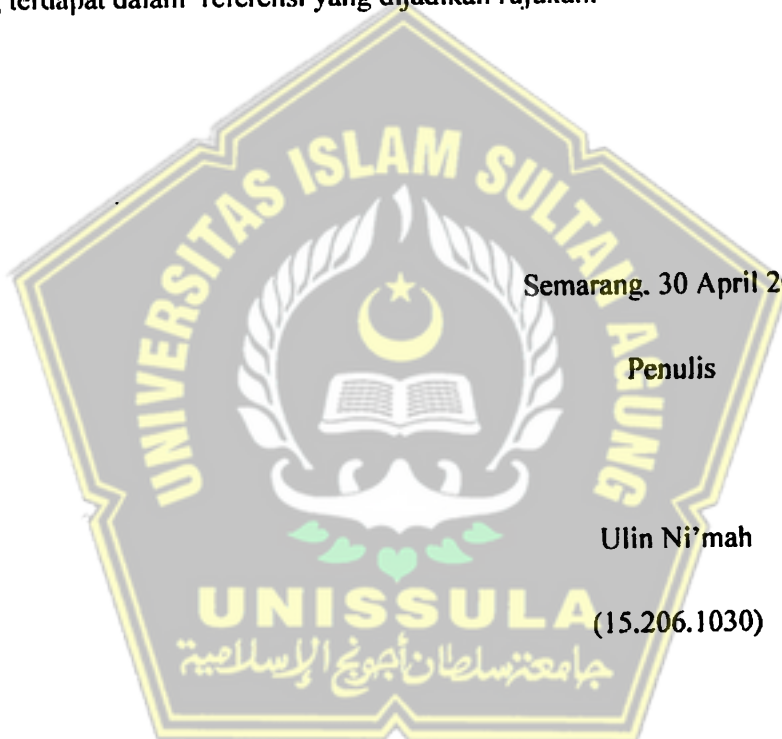
Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"(QS. Al-Mujadalah : 11).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2006, hlm. 543

DEKLARASI :

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini tidak berisi material yang ditulis oleh orang lain.
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas rahmat Allah SWT dan dengan segala puja dan puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat, taufiq, hidayah, serta inayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari jalan kegelapan menuju jalan terang benderang dan semoga kita mendapatkan syafa'atnya di kelak kemudian hari. Amin.

Skripsi dengan judul "Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang" ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan baik berupa fikiran dan tenaga dari berbagai pihak.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang terbaik, oleh karena itu dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah, yang telah mendidik dan membimbing penulis pada bidang kependidikan atau Tarbiyah
2. Bapak Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, mencurahkan segenap tenaga dan fikiran untuk penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Choliq Dahlan, M.Ag., selaku Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya
4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini
5. Bapak Pimpinan Perpustakaan Unissula beserta staf-stafnya dan bapak staf perpustakaan Fakultas Tarbiyah Unissula, yang telah memberikan pelayanan kepustakaan kepada penulis
6. Bapak Mustain, S.Ag., selaku Kepala Sekolah SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang yang telah berkenan memberikan izin untuk penelitian
7. Bapak Ali Khoiron A.Ma., selaku Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta Staf Pengajar dan Karyawan di SD Islam Darul Falah yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis selama penelitian

8. Bapak Ibu'ku terkasih dan kakakku tercinta serta adik2ku tersayang yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan, dan motivasi (semangat) kepada ku
9. Sahabatku Umi Salma, M. Ni'am, Malicha, Azhar Anas, Anissuddin, M. Rcza Rohmatul Ummah dan teman-temanku senasib seperjuangan yang telah memberikan support terbesar terima kasih atas bantuan dan dukungannya
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya.

Di dunia ini tidak ada hal yang sempurna, tiada gading yang tak retak. penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis tersebut, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak guna perbaikan serta pengetahuan yang lebih baik

Akhirnya penulis memohon dengan berdo'a kepada Allah SWT. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya, sehingga apa yang sudah penulis lakukan dapat menjadi ladang amal sehingga dapat memberi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Amin.

Semarang, 30 April 2010

Penulis

Ulin Ni'mah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN DEKLARASI	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	3
C. Pengelasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penulisan Skripsi	7
F. Metode Penulisan Skripsi	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI).....	15
A. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)	15
1. Pengertian MBS	15

2.	Tujuan dan Manfaat MBS.....	17
3.	Karakteristik MBS.....	20
4.	Faktor-Faktor Yang Perlu Diperhatikan	22
5.	Strategi Implementasi MBS	24
B.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	28
1.	Pengertian PAI	28
2.	Tujuan PAI	32
3.	Ruang Lingkup PAI	35
C.	Implikasi MBS terhadap Pembelajaran PAI	39
BAB III	IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH	
	(MBS) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA	
	ISLAM (PAI) DI SD ISLAM DARUL FALAH	
	BANJARDOWO GENUK SEMARANG	42
A.	Gambaran Umum SD Islam Darul Falah Banjardowo	
	Genuk Semarang	42
1.	Sejarah Berdirinya	42
2.	Letak Geografis	43
3.	Visi, Misi, Motto, dan Falsafah	44
4.	Struktur Organisasi	45
5.	Kurikulum	45
6.	Sarana dan Prasarana	47
7.	Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa	49

B.	Pelaksanaan MBS di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang	52
C.	Implementasi MBS dalam Pembelajaran PAI di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang	74
BAB IV	ANALISIS HASIL PENELITIAN	81
A.	Analisis Tentang Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Islam Darul Falah Semarang	81
B.	Analisis Tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pembelajaran PAI di SD Islam Darul Falah Semarang	87
BAB V	PENUTUP	91
A.	Kesimpulan	91
B.	Saran-Saran	93
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS		

DAFTAR TABEL

TABEL I	TABEL KURIKULUM SD ISLAM DARUL FALAH SEMARANG	46
TABEL II	KEADAAN SARANA DAN PRASARANA DI SD ISLAM DARUL FALAH SEMARANG	47
TABEL III	KEADAAN GURU DI SD ISLAM DARUL FALAH SEMARANG	49
TABEL IV	KEADAAN KARYAWAN DI SD ISLAM DARUL FALAH SEMARANG	51
TABEL V	KEADAAN SISWA DI SD ISLAM DARUL FALAH SEMARANG	52
TABEL V	LEMBAR PENGAMATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR (LPPBM)	57
TABEL VI	LEMBAR PENGAMATAN PARTISIPASI MASYARAKAT (LPPBM)	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kebijakan pemerintah mengenai asas sentralisasi pendidikan mulai banyak yang mempertanyakan keberadaannya. Karena dinilai kebijakan tersebut sudah tidak relevan lagi dengan keadaan dan tuntutan masyarakat. Dengan asas sentralisasi seluruh kebijakan dan peraturan pendidikan seluruhnya diatur oleh pusat, sedangkan sekolah khususnya guru dan siswa hanya sebagai pelaksana. Padahal belum tentu apa yang dibuat oleh pusat itu sesuai dengan keadaan dan tuntutan sekolah serta masyarakat dimana pendidikan tersebut berlangsung. Dengan kondisi semacam ini seolah guru tidak dapat memiliki kreatifitas guna mengembangkan kemampuannya, karena mereka hanya mengikuti aturan permainan yang telah ditetapkan.¹ Hal ini memberikan konsekuensi bahwa manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan jiwa dan semangat otonomi, sehingga manajemen pendidikan berbasis pusat diubah menjadi manajemen pendidikan berbasis daerah atau MBS. MBS merupakan bentuk alternatif sekolah sebagai hasil dari desentralisasi dalam bidang pendidikan dalam konteks otonomi daerah.

Penerapan MBS ditujukan untuk meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan, kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat

¹ Dr. Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta, Bigraf, 2000, hlm.105.

sekitarnya, keluwesan-keluwasan pengelolaan sumberdaya pendidikan, transparansi, akuntabilitas, kerjasama, kepedulian,serta tanggung jawab sekolah. Disini sekolah merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Implementasi MBS yang berasaskan pada sekolah ini akan berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran atau sering disebut proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan disekolah, proses tersebut akan memperlihatkan interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, terutama kaitannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana guru dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Di sini sekolah berfungsi untuk menumbuh-kembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. yang sesuai dengan karakteristik MBS, karena sekolah yang menerapkan MBS memiliki efektifitas proses belajar mengajar yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat proses belajar mengajar yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Proses belajar mengajar bukan

sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Secara sederhana dikatakan, MBS merupakan “senjata ampuh” yang akan menghantar pada harapan reformasi sekolah. Bila diimplementasikan dengan kondisi yg benar, ia menjadi satu dari sekian strategi yang diterapkan dalam pembaharuan terus-menerus dengan strategi yang melibatkan pemerintah, penyelenggara, dewan manajemen sekolah dalam satu sistem sekolah.

Atas dasar hal itulah sudah jelas bahwa pelaksanaan dan pengelolaan komponen-komponen manajemen yang tepat sangat diperlukan sebagai salah satu faktor keberhasilan dalam implementasi MBS.

B. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa hal yang perlu dikemukakan sebagai alasan disusunnya skripsi dengan judul “Manajemen Berbasis Sekolah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang”

1. Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler, dan instruksional.

Oleh karena itu agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien dan mencapai hasil yang diharapkan maka diperlukan perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan yang tepat dalam pembelajaran.

2. MBS memiliki otonomi untuk menentukan kebijakan berbagai komponen-komponen manajemen, tapi tetap mengacu pada sistem pendidikan nasional yang nantinya akan dapat meningkatkan perbaikan mutu pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. MBS bukan merupakan tujuan akhir, melainkan sebagai wahana bagi kepala sekolah dan guru untuk secara optimal dapat memberdayakan diri bagi penyelenggaraan proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran PAI, karena sekolah yang menerapkan MBS memiliki efektifitas proses belajar mengajar yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat proses belajar mengajar yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Proses belajar mengajar bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.
4. Dipilihnya SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang sebagai obyek penelitian karena selama ini belum ada penelitian mengenai Manajemen Berbasis Sekolah.

C. Penegasan Istilah

Agar dapat dipahami lebih jelas tentang pengertian dari judul skripsi Manajemen Berbasis Sekolah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka berikut ini adalah batasan pengertian mengenai judul di atas dengan arti baik masing-masing kata maupun istilah:

1. Manajemen Berbasis Sekolah

MBS berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut, maka MBS dapat diartikan sebagai pengguna sumberdaya yang berassaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran dan pembelajaran.²

2. Implementasi

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.³

² Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah; Teori, Mode, Aplikasi*, Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2003, hlm. 1

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002, hlm. 93

3. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁴

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidup (*way of life*) di dunia maupun diakhirat.⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan baik secara harfiah maupun istilah, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum arti judul di atas adalah penggunaan pengelolaan atau pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pada masing-masing sekolah dan implementasinya dalam pembelajaran PAI.

⁴ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, manajemen pelaksanaan dan kesiapan sekolah menyongsongnya*, cet. 1, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 80

⁵ Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992, hlm. 86

D. Rumusan Masalah

Tujuan Utama MBS adalah melakukan perbaikan atas kinerja sekolah yang selama ini dinilai terlalu konservatif. Dengan begitu sesuai dengan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang.
- b. Bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran PAI di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang.
- b. Untuk mendeskripsikan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam pembelajaran PAI di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang.

F. Metode penulisan skripsi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), artinya penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diteliti secara langsung di lapangan.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Aspek Penelitian

Penelitian mengambil latar di sekolah dasar, karena mempunyai keunikan, yakni keberhasilan dalam mengimplementasikan MBS dan kemampuan manajemen sekolah yang tinggi yang didasarkan pada aspek-aspek antara lain:

- 1) Kemampuan Kepala Sekolah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan):
- 2) Kemampuan guru melaksanakan proses belajar mengajar, dengan strategi pembelajaran yang sesuai misalnya: PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan).
- 3) Tingkat keterlibatan atau partisipasi orang tua, masyarakat dan pemerintah terkait (aktor/stakeholders) serta alokasi anggaran yang tersedia.

Selain itu implementasi MBS di sekolah dasar sangat ditentukan oleh faktor-faktor di bawah ini diantaranya:

- 1) Kesiapan sumberdaya meliputi sumberdaya manusia, sarana, prasarana, pembiayaan yang dimiliki sekolah;
- 2) Proses implementasi kebijakan MBS tersebut meliputi: kelembagaan kebijakan MBS, pemahaman aktor/ stakeholders, sosialisasi, dan pelaksanaan kebijakan MBS tersebut;
- 3) Keterlibatan atau partisipasi masyarakat sebagai salah satu aktor/stakeholders penting dalam implementasi kebijakan MBS.

b. Sumber Data

Sumber data ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

- 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber pertama atau tangan pertama.⁶ Data ini meliputi data mengenai perencanaan, dan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di SD Islam Darul Falah Semarang, yang diperoleh dari observasi dan wawancara kepala sekolah, guru PAI dan staf-staf lain yang bersangkutan.
- 2) Data sekunder, yaitu data penunjang dalam bentuk dokumen-dokumen yang diperoleh dari tangan kedua.⁷ Data ini meliputi data

⁶ Drs. Sumadi Suryabrata, BA, MA, Ed.S, Ph.D., *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali Press, 1983, hlm. 93

⁷ *Ibid.*

umum SD Islam Darul Falah Semarang, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana sekolah.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggali data dan memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang dipakai sebagai berikut:

1) Metode Wawancara

Metode Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁸ Metode ini digunakan untuk mengetahui perencanaan, dan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SD Islam Darul Falah Semarang, yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan staf-staf lain yang bersangkutan.

2) Metode Observasi

Metode observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Metode ini digunakan untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah terhadap

⁸ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta, Andi Offset, cet. 19. 1990, hlm. 193

pembelajaran PAI di SD Islam Darul Falah Semarang yang diperoleh dari pengamatan sendiri.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, notulen, raport, buku, surat kabar, majalah, transkrip, agenda dan sebagainya.⁹ Dokumentasi berupa data-data verbal seperti yang terdapat dalam laporan, memoris dan catatan penting lainnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan sekolah, guru, siswa, sarana prasarana dan lain-lain.

4) Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis memakai pendekatan kualitatif, kemudian di analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan mengungkapkan fakta dengan menggunakan kata-kata.

Deskriptif adalah suatu permasalahan yang berkenaan dengan variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan.¹⁰ Sedangkan kualitatif adalah pengertian

⁹ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991, hlm.120

¹⁰ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta, PT Rineka Cipta. 2003, hlm. 310

deskriptif yang tidak menggunakan angka-angka statistik.¹¹ Dengan demikian analisis deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai analisis terhadap suatu penelitian untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada kemudian digambarkan dengan kata-kata akhir yang dapat disimpulkan.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang penulis susun ini terdiri dari tiga bagian besar yang merupakan rangkaian pokok dari bab-bab yang pada setiap bab terdiri dari sub-sub bab.

1. Bagian muka, yang memuat : halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman deklarasi, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.
2. Bagian isi yang memuat :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari tujuh sub bab yaitu : latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan skripsi, metode penulisan skripsi, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Manajemen Berbasis Sekolah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam bab ini memuat tiga sub bab : (a) Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), meliputi Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah, Tujuan dan Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah, Karakteristik Manajemen

¹¹ *Ibid.*, 352

Berbasis Sekolah, Strategi Implementasi Manajemen berbasis Sekolah. (b) Pembelajaran PAI, meliputi Pengertian PAI, Tujuan PAI, Ruang Lingkup PAI. (c) Implikasi Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Pembelajaran PAI.

Bab III Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang, dalam bab ini memuat tiga sub bab :

(a) membahas tentang Gambaran Umum sekolah yang, meliputi : Sejarah berdirinya, Letak Geografis, Visi, Misi, Motto, dan Falsafah, Struktur Organisasi, Kurikulum, Sarana dan Prasarana, Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa. (b) Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah meliputi : Peran Kepala Sekolah, Rekrutmen Input, Proses Belajar Mengajar, Kualitas Output, Prestasi Sekolah, Peran Serta Masyarakat. (c) Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran PAI di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang.

Bab IV sebagai bab analisis dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini yang terdiri dari dua sub bab, yaitu : (a) Analisis tentang Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang, (b) Analisis tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran PAI di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang.

Bab V Penutup, dalam bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu: Kesimpulan dan Saran-saran.

3. Bagian Akhir dari skripsi ini penulis sertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.



BAB II

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

A. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

1. Pengertian MBS

Manajemen berbasis sekolah merupakan istilah yang berasal dari tiga kata yaitu: manajemen, berbasis, dan sekolah.

Manajemen adalah “pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan”.

Berbasis berarti “berdasarkan pada” atau “berfokus pada”.

“Sekolah adalah suatu organisasi terbawah dalam jajaran Depdiknas yang bertugas memberikan ‘bekal kemampuan dasar’ kepada peserta didik atas dasar ketentuan. Ketentuan yang bersifat legalistik (makro, meso, mikro) dan profesionalistik (kualifikasi untuk sumber daya manusia, spesifikasi untuk barang dan jasa, dan prosedur-prosedur kerja)”.¹

¹ Slamet, PH., *Manajemen Berbasis Sekolah*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Depdiknas, Jakarta, 2001, hlm. 609.

Istilah MBS pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.²

MBS adalah “pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara otomatis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan”.

Menurut Peterson (1991) yang dikutip oleh Taufiqurrahman MBS adalah:³

“upaya mendesentralisasikan keputusan-keputusan distrik dengan cara menempatkan upaya itu ke dalam institusi sekolah. Dalam istilah lain, proses pengambilan keputusan dilakukan pada level dan oleh sekolah dengan melibatkan *stakeholders* yaitu kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan unsur-unsur anggota masyarakat”.

MBS merupakan satu bentuk dari kebijakan yang muncul di dalam proses menuju pemberdayaan sekolah untuk meningkatkan kerja manajemen sekolah dan perbaikan mutu pembelajaran. Pada satu sisi, muncul tuntutan agar institusi persekolahan menjadi makin mandiri

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, cet.1, 2002, hlm. 24

³ Taufiqurrahman, M.Pd., *Manajemen Berbasis Sekolah* dalam Jurnal Studi Keislaman, STAIN Pamekasan, Februari-2002, hlm 14

bersama masyarakatnya, pada sisi lain, di luar keterbatasan keuangan Negara, pengendalian proses dan keluaran pendidikan secara sentralistik menjadi tidak relevan lagi.⁴

Secara umum manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai “pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (*stakeholders*) secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional”.⁵

Dalam manajemen ini sekolah diberi keleluasaan untuk mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

2. Tujuan dan Manfaat MBS

a. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Secara umum dan menyeluruh MBS bertujuan untuk menjadikan sekolah mampu mandiri dalam segala aspek manajemen pendidikannya sehingga sekolah dapat menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan objektif

⁴ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah, Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, cet.1, 2006, hlm. 41

⁵ Drs. Umaedi, M.Ed., *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Depdiknas, Jakarta: 1999, hlm. 3

masyarakat. Oleh karena itu program-program pembelajaran yang disajikan sekolah harus relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat dapat terlibat, ikut berperan serta, dan mendukung kegiatan dan proses pendidikan dalam sekolah.⁶

Dalam konteks Indonesia, MBS bertujuan untuk membuat sekolah lebih mandiri atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi), fleksibilitas, yang lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, dan mendorong partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Secara khusus implementasi MBS bertujuan :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerjasama, akuntabilitas, sustainabilitas, dan inisiatif sekolah dalam mengelola, memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Mengingat tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan mutu sekolah.

⁶ Taufiqurrahman, *op. cit.*, hlm. 20

4) Meningkatkan kompetensi yang sehat antara sekolah dalam meningkatkan kualitas.⁷

b. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

MBS memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar pada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi MBS sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugas. Keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, akan mendorong profesionalisme kepala sekolah dalam peranannya sebagai manajer maupun pemimpin sekolah.⁸

Dengan demikian MBS mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. MBS menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak, seperti pada sekolah-sekolah swasta, sehingga menjamin partisipasi staf, orang tua, peserta didik, dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan-perumusan keputusan tentang pendidikan. Kesempatan berpartisipasi tersebut dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap sekolah.

⁷ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004, hlm. 70-71

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, cet. 1, 2002, hlm. 24

Selanjutnya aspek-aspek tersebut pada akhirnya akan mendukung efektivitas dalam pencapaian tujuan sekolah. Adanya kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah maka pengelolaan sekolah menjadi akuntabel, transparan, dan demokratis serta menghapus monopoli dalam pengelolaan pendidikan.⁹

3. Karakteristik MBS

Manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik yang harus dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Karakteristik yang dimaksud adalah dalam konteks pendekatan sistem *input-proses-output* akan digunakan.

1) *Input* kependidikan

Input kependidikan merupakan bagian yang tak kalah penting dengan proses dan *output*. Yang merupakan indikator *input* diantaranya yaitu keadaan guru (profesionalisme), kondisi siswa, sarana dan prasarana yang memadai.

Menurut Umaedi bagian-bagian yang penting dalam input diantaranya yaitu sekolah harus memiliki kebijakan mutu, sumber daya yang tersedia, harapan prestasi yang tinggi, fokus pada pelanggan (khususnya peserta didik), input manajemen.

⁹ *Ibid.*

2) Proses

Menurut Umaedi pada proses yang kedua, ada beberapa kategori yang harus diperhatikan diantaranya efektifitas proses belajar mengajar, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengolahan yang efektif tenaga pendidikan, sekolah memiliki budaya mutu, sekolah memiliki team work yang kompak, cerdas dan dinamis, sekolah memiliki kewenangan (kemandirian) dan (tranparansi), manajemen sekolah memiliki kemauan untuk berubah, sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, sekolah responsive dan antisipatif terhadap kebutuhan dan sekolah memiliki *akuntabilitas* dan *sustainabilitas*.¹⁰

3) Output

Pendekatan yang terakhir yaitu *output*. Di sini *output* memiliki tingkat kepentingan tertinggi. “*Output* adalah kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses sekolah”.¹¹

Output bisanya dibagi dalam dua kategori yaitu *output* berupa prestasi akademik (*academik achievement*) dan *output* berupa prestasi non akademik (*non academic achievement*). *Output* prestasi akademik misalnya, NEM, cara-cara berpikir kritis dan kreatif. *Output* prestasi non akademik, misalnya kejujuran, rasa kasih sayang terhadap sesama, toleransi, kedisiplinan dll.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 12-17

¹¹ *Ibid.*, hlm. 11

4. Faktor –Faktor Yang Perlu Diperhatikan

“BPPN bekerjasama dengan bank dunia (1999) telah mengkaji beberapa faktor yang perlu diperhatikan sehubungan dengan manajemen berbasis sekolah.”¹²

a. Kewajiban sekolah

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, perlu disertai kewajiban–kewajiban monitoring dan tentukan pertanggungjawaban yang relatif tinggi dalam hal ini sekolah diberikan otonomi yang secara otomatis sekolah tersebut mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat sekolah. Manajemen berbasis sekolah memberikan kesempatan yang seluas luasnya bagi kepala sekolah, guru dan pengelola pendidikan untuk melaksanakan kewajiban yang telah diberikan oleh pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat sekolah. Manajemen berbasis sekolah memberikan kesempatan yang seluas luasnya bagi kepala sekolah, guru dan pengelola pendidikan untuk melaksanakan kewajiban yang telah diberikan oleh pemerintah pusat. Dengan hal tersebut sekolah dituntut supaya dapat menampilkan sumber daya secara transparan, demokratis, tanpa memonopoli, dan bertanggung jawab baik terhadap masyarakat maupun pemerintah dalam rangka meningkatkan kapasitas pelayanan terhadap peserta didik.¹³

¹² *Ibid.*, hlm. 26

¹³ *Ibid.*, hlm. 27

b. Kebijakan dan prioritas pemerintah

Kebijakan pemerintah harus melihat prioritas apa yang ingin dicapai supaya sekolah dalam melaksanakan kebijakan pemerintah tidak salah. Untuk itu pemerintah harus membuat pedoman umum tentang pelaksanaan MBS. Agar hasil MBS dapat dievaluasi dengan baik dan dapat dilaksanakan secara efektif.

c. Peran orang tua dan masyarakat

“Dalam MBS menuntut peran aktif orang tua dan masyarakat agar mereka merasa memiliki sekolah dan juga bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah. Melalui dewan sekolah (*school council*) orang tua dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembuatan berbagai keputusan.”¹⁴ Supaya tidak terdapat tumpang tindih dalam pengelolaan sekolah antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Maka pemerintah harus membuat pedoman bentuk partisipasi masyarakat.

Menurut Wayan Koster dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan 9 indikator partisipasi masyarakat:¹⁵

- 1) Partisipasi dalam ikut menentukan kebijakan dan program sekolah
- 2) Partisipasi dalam ikut mengawasi pelaksanaan kebijakan kebijakan program sekolah
- 3) Partisipasi dalam pertemuan rutin sekolah
- 4) Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler
- 5) Partisipasi dalam pengawasan mutu sekolah
- 6) Partisipasi dalam pertemuan BP3

¹⁴ E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm. 28

¹⁵ Wayan Koster, *Restrukturisasi Penyelenggaraan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, No 026 Oktober, Balitbang Depdiknas, Jakarta: 2000

- 7) Partisipasi dalam membiayai pendidikan
- 8) Partisipasi dalam menyumbangkan iklim sekolah
- 9) Partisipasi dalam pengembangan sarana dan prasarana fisik sekolah.

Sebaiknya sekolah dan masyarakat perlu dilibatkan secara langsung dengan cara melibatkan diri dengan diskusi-diskusi tentang MBS.

5. Strategi Implementasi MBS

Supaya implementasi MBS berlangsung dengan baik harus didukung pula dengan tenaga pengajar yang profesional. Lembaga sekolah yang memadai, sarana dan prasarana yang cukup dan tak kalah pentingnya adalah masalah dana dan peran aktif orang tua. Namun akibat krisis yang dialami bangsa kita telah membawa sedikit banyak kerugian bagi dunia pendidikan. Dilihat dari peserta didik dari tahun ke tahun yang selalu menurun, peran aktif dari masyarakat juga menurun karena mereka lebih memprioritaskan pikiran dan tenaga serta uang mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Karena sekolah yang bervariasi mulai dari bentuk fisik sekolah yang bagus hingga yang tidak layak pakai, ada sekolah yang lokasinya di tengah kota sampai sekolah yang letaknya terpencil. Pada suatu kondisi dimana sekolah mendapat dukungan aktif dari masyarakat sampai yang kurang bahkan tidak mendapat dukungan aktif dari masyarakat. Untuk itu

dalam implementasi MBS sekolah harus dikelompok-kelompokkan menurut ukuran dan kemampuan manajemen masing-masing. Adapun ukuran disini bukan dimaksud untuk membedakan tetapi agar pihak-pihak terkait lebih mudah memberikan dukungan.

Menurut (Jaap Scheerens) menjelaskan bahwa kriteria pengukuran dan kemampuan sekolah sebagai berikut :¹⁶

- a. Degree of achievement-oriented policy
- b. Educational leadership
- c. Consensus, cooperative planning of teachers
- d. Quality of school curricula in terms of content covered, and formal structure
- e. Orderly atmosphere
- f. Evaluative potential.

Dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, sumber daya manusia pendidikan di sekolah-sekolah masih beragam. Ini bukan disebabkan karena kemampuan sekolah tetapi lebih disebabkan persepsi yang belum utuh terhadap prinsip-prinsip penyelenggaraan manajemen pendidikan berbasis sekolah sebagai inovasi dalam manajemen pendidikan di persekolahan. Persepsi yang belum utuh itu, antara lain disebabkan karena memang sulit melakukan perubahan paradigma.¹⁷

Karena sebagai suatu paradigma pendidikan baru, selain perlu mempertahankan kondisi sekolah, implementasi MBS juga memerlukan

¹⁶ Jaap Scheerens, *"Effective Schooling" ,Research, Theory and Practice*, Cassell, New York ,1992, p. 14

¹⁷ Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd, Khairuddin, W, S.Pd., M.Pd, Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Quantum Teaching (Ciputat Press Group), Ciputat, 2006, hlm.68

pentahapan yang tepat, adapun tahap-tahap yang dilaksanakan yaitu :

- a. Mensosialisasikan konsep MBS ke seluruh warga sekolah
- b. Melakukan analisis situasi sasaran (*out put*)
- c. Merumuskan sasaran: Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran
- d. Melakukan analisis SWOT
- e. Menyusun rencana peningkatan mutu
- f. Melakukan evaluasi pelaksanaan
- g. Merumuskan sasaran mutu baru.

Dalam kaitannya dengan pentahapan implementasi MBS ini, secara garis besar Fattah (2000) membaginya menjadi tiga tahap, yaitu sosialisasi, piloting, dan desiminasi.

Tahap sosialisasi merupakan tahapan penting mengingat luasnya wilayah nusantara terutama daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh media informasi, baik cetak maupun elektronik. Dalam pada itu, masyarakat Indonesia pada umumnya tidak mudah menerima perubahan. Banyak perubahan, baik personal maupun organisasional memerlukan pengetahuan dan keterampilan baru. Dengan begitu masyarakat dapat beradaptasi lebih baik dengan lingkungan yang baru. Dalam mengefektifkan pencapaian tujuan perubahan, diperlukan kejelasan tujuan dan cara yang tepat, baik menyangkut aspek proses maupun pengembangan.

Tahap piloting merupakan tahap uji coba agar penerapan konsep manajemen berbasis sekolah tidak mengandung resiko. Efektivitas model uji coba memerlukan persyaratan dasar, yaitu akseptabilitas, akuntabilitas, reflektabilitas, dan sustainabilitas. Akseptabilitas artinya adanya penerimaan dari para tenaga kependidikan, khususnya guru dan kepala

sekolah sebagai pelaksana dan penanggungjawab pendidikan di sekolah. Akuntabilitas artinya bahwa program MBS harus dapat dipertanggungjawabkan, baik secara konsep, operasional, maupun pendanaannya. Reflikabilitas artinya model MBS yang diuji cobakan dapat direflikasi di sekolah lain sehingga perlakuan yang diberikan kepada sekolah uji coba dapat dilaksanakan di sekolah lain. Sementara sustainabilitas artinya program tersebut dapat dijaga kesinambungannya setelah uji coba dilaksanakan.

Tahap desiminasi merupakan tahapan memasyarakatkan model MBS yang telah diuji cobakan ke berbagai sekolah agar dapat mengimplementasikannya secara efektif dan efisien.¹⁸

Mengingat kompleksnya permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan di Indonesia, pelaksanaan MBS ini perlu dilakukan secara bertahap serta direncanakan secara matang dan profesional.

¹⁸ Umaedi, *op. cit.*, hlm. 61-62

B. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian PAI

Pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk menuju perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁹ Menurut Zuhairini pendidikan diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidikan terhadap pengembangan jasmani dan rohaninya peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh dan sempurna.²⁰

Menurut Dr. Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah:²¹

Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (*way of life*) di dunia maupun di akhirat.

Diberlakukannya KTSP dalam dunia pendidikan di Indonesia berimplikasi cukup luas dan kompleks khususnya pada kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pembelajaran, pengalaman belajar, metode, strategi guru dalam mengajar dan pengelolaan kelas yang tepat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1988, hlm. 9

²⁰ H. Zuhairini, *et. all.*, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo, Ramadhani, 1993, hlm. 9

²¹ Dra. Zakiah Daradjat, *et. all.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hlm.

implementasi KTSP dalam pembelajaran PAI diantaranya:

a. Guru

Pihak yang paling terkait dalam pelaksanaan KTSP adalah guru. Hal ini dikarenakan gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum didalam kelas. Seorang guru harus mempunyai kompetensi yang memadai untuk menjadi seorang pendidik yang professional. Bab IV pasal 8 menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Langkah penting yang harus dipahami guru dalam kaitannya dengan KTSP adalah bahwa guru seyogyanya mampu menjabarkan kompetensi dasar kedalam indikator kompetensi, yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dan acuan penilaian. Guru dalam melaksanakan KTSP ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Guru beserta komponen yang lainnya dalam pelaksanaan KTSP seyogyanya mampu memilih dan menekankan kompetensi yang menunjang dan bermanfaat bagi peserta didik.

b. Metode pembelajaran

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Maksud tujuan disini adalah tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan dalam RPP. "Metode jauh lebih penting dari materi". Hal

ini mengindikasikan bahwa seorang guru PAI dalam Pelaksanaan KTSP seyogyanya cermat memilih dan menetapkan metode yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran PAI tidak hanya memerlukan metode ceramah saja melainkan metode yang lain sangat diperlukan misalnya metode diskusi, metode demonstrasi dan sebagainya.

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAI berdasarkan KTSP diantaranya : metode ceramah, metode diskusi, metode Tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode latihan, metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode pemberian tugas, serta metode uswatun hasanah.

c. Sumber Belajar

Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42 ayat 1 menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan sumber belajar antara lain journal, majalah, artikel, website dan compact disk.²² Sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam KTSP di sekolah antara lain laboratorium, pusat sumber belajar dan perpustakaan serta tenaga pengelola yang professional. Sumber belajar tersebut perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara, disimpan sebaik-

²² <http://andyrahman.kholiq.wordpress.com/2009/11/12/kurikulum-tingkat-satuan-pendidikan/>

baiknya. Dalam pada itu, kreatifitas guru dan peserta didik perlu ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat media pembelajaran yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam pengembangan sumber belajar, guru disamping harus mampu membuat sendiri media pembelajaran, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar misalnya memanfaatkan batu-batuan, keadaan alam, pasar, kondisi sosial, masjid dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk kepentingan tersebut perlu senantiasa diupayakan peningkatan pengetahuan guru untuk menjadi guru yang kreatif dan professional. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran (actual curriculum), idealnya dikembangkan ruang kelas untuk setiap mata pelajaran yang dilengkapi dengan sumber belajar untuk pembentukan kompetensi peserta didik dan pencapaian setiap tujuan pembelajaran.²³

d. Pengelolaan Kelas

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar.

²³ Dr. E. Mulyasa, M. Pd., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, hlm.157-158

Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.²⁴

Pengelolaan kelas penting dilakukan oleh seorang guru, hal ini dikarenakan dapat mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang aman, nyaman dan tertib (konduusif). Iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan bermakna. Untuk kepentingan tersebut, sukses KTSP perlu didukung oleh ahli kurikulum dalam hal ini khususnya adalah guru, dilengkapi sarana dan prasarana pembelajaran, serta didukung oleh sumber-sumber pembelajaran yang memadai.

2. Tujuan PAI

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan di akhirat kelak. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan

²⁴ Drs. Ahmad Rohani HM, M. Pd., *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, hlm. 127

meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁵

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian. Dalam kaitannya dengan KTSP, Depdiknas telah menyiapkan SKKD berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (Guru) dalam mengembangkan KTSP pada satuan pendidikan masing-masing.²⁶

Adapun Standar Kompetensi yang harus dicapai pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Menjalankan ajaran Agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b. Menunjukkan sikap jujur dan adil.

²⁵ Abdul Majid, S.Ag, Dian Andayani, S.Pd, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT.Remaja Rosda Karya, 2004, hlm. 135

²⁶ Dr. E. Mulyasa, M. Pd., *op. cit.*, hlm. 109

²⁷ *op. cit.*, hlm. 99

- c. Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
- d. Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai Makhluk Tuhan.
- e. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntutan Agamanya.
- f. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam sendiri tidak bisa lepas dari tujuan Pendidikan Nasional, karena Pendidikan Agama Islam berada di dalam Sistem Pendidikan Nasional. Adapun tujuan Pendidikan Nasional adalah seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3, yaitu:²⁸

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Standar Nasional Pendidikan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 6 ayat 1, menyatakan bahwa kurikulum pada jenjang pendidikan dasar untuk mata pelajaran Pendidikan

²⁸ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS

Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama.

Pendidikan Agama Islam juga bertujuan menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

3. Ruang Lingkup PAI

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

b. Anak didik

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

c. **Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

d. **Pendidik**

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

e. **Materi Pendidikan Islam**

Yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

f. **Metode Pendidikan Islam**

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mngolah, menyusun dan

menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

g. Evaluasi Pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

h. Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

i. Lingkungan

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.²⁹

Ruang Lingkup pendidikan itu dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu:³⁰

a. Aqidah, bersifat I'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa

²⁹<http://idb4.wikispaces.Com/file/view/rc02.pengaruh+PAI+terhadap+pembentukan+akhlak+siswa.pdf>

³⁰ Abdul Majid, S.Ag, Dian Andayani, S.Pd, *op.cit*, hlm. 77

sebagaimana Tuhan yang mencipta, yang mengatur, dan meniadakan alam ini.

- b. Syariat berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Akhlak suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

Dari ketiga konsep dasar tersebut kemudian dirumuskan bahan isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/madrasah yang terfokus pada aspek: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam.³¹

Ruang Lingkup dari aspek-aspek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2006 Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar*, Jakarta, 2006, hlm. 2

C. Implikasi Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku dan pembentukan kompetensi peserta didik.³²

MBS yang berasaskan pada sekolah ini akan berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran atau sering kita sebut proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Proses tersebut akan memperlihatkan interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dan untuk mencapai tujuan pembelajaran seorang guru harus mampu mengarahkan anak didik sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam pembelajaran, guru harus menguasai materi pelajaran, menetapkan metode media pembelajaran, mengalokasikan waktu, dll.

Pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi murid menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Allah SWT, dan murid sendiri yang memilih, memutuskan

³² E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm.163

dan mengembangkan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya.³³

Sekolah adalah tempat pendidikan pertama dan utama. Pertama karena di situlah murid itu mula-mula mendapat pendidikan; utama karena pengaruh pendidikan di sekolah itu sangat besar dalam terbentuknya kepribadian.

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya sekolah bekerjasama orang tua murid. Agar pendidikan keimanan dan ketakwaan berhasil; kerjasama sekolah dengan orang tua murid sangat diperlukan. Tujuan pendidikan agama adalah keberagaman murid, artinya berhasil atau tidaknya pendidikan agama itu ditandai oleh diamalkannya ajaran agama itu sehari-hari oleh murid. Oleh sebab itu, orang tua di rumahlah yang paling mengetahui pengamalan itu oleh anaknya.

Untuk memperoleh peningkatan keberagaman murid sangat diperlukan adanya kerjasama sekolah dan orangtua murid. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam itu adalah tugas sekolah, bukan tugas guru agama saja. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila hanya dilakukan oleh guru agama saja. Karena itu kepala sekolah, semua guru, semua karyawan, dan orang tua murid harus ikut menyelenggarakan pendidikan.

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, cet. 4, 2008, hlm.11

Satu implikasi penting di sini adalah bahwa pemimpin sekolah harus memastikan bahwa perhatian masyarakat sekolah (termasuk tenaga kependidikan) tidak hentinya difokuskan pada hasil belajar siswa, dan ini harus menjadi kepedulian utama meskipun makna manajemen berbasis sekolah sangat sering menimbulkan perdebatan.



BAB III

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SD ISLAM DARUL FALAH BANJARDOWO GENUK SEMARANG

A. Gambaran umum SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang

1. Sejarah Berdirinya

SD Islam Darul Falah terletak di Jalan Raya Genuk-Pedurungan. Sekolah dasar ini merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Darul Hasanah. Yayasan dengan didukung masyarakat sekitar berusaha untuk meningkatkan sumberdaya manusia khususnya masyarakat sekitar yang berada di daerah pinggiran kota Semarang, khususnya masyarakat Banjardowo. Maka dicapai kesepakatan sejumlah tokoh masyarakat Banjardowo untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal setingkat SD pada tahun 1995 dengan nama "SD Islam Darul Falah". Walaupun sebelumnya telah berdiri lembaga lain, yaitu TK Darul Hasanah.¹

Adapun maksud dan tujuan dari berdirinya yayasan ini adalah:²

- a. Menjadi wadah kegiatan umat Islam baik kegiatan dalam keagamaan maupun bidang kesejahteraan sosial.

¹ *Arsip SD Islam Darul Falah*

² *Ibid.*

- b. Membantu pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan, membangun manusia seutuhnya lahiriyah dan rohaniah sesuai dengan tuntutan agama Islam.
- c. Memfasilitasi warga desa Banjardowo untuk meneruskan pendidikan anak-anaknya ke jenjang lanjutan.
- d. Berpartisipasi dalam pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan formal, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar dapat tercapai tujuan pembangunan nasional.

Atas inisiatif dan dukungan dari masyarakat Genuk Semarang, maka pada tahun 1995 pihak yayasan merealisasikan inisiatif tersebut dengan mendirikan SD Islam. Dan pada tahun itu pula SD Islam Darul Falah Genuk Semarang menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan formal hingga sekarang dengan mempunyai kepengurusan seperti *terlampir*.

2. Letak Geografis

Letak Geografis SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang sangat strategis dan mudah dijangkau oleh siswa karena berada di penjuru jalan raya Genuk-Pedurungan, adapun batas-batas wilayahnya adalah :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan musholla yang juga masih berada dalam satu yayasan, yaitu yayasan Darul Hasanah.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan desa Banjardowo Genuk Semarang.

- c. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya Genuk-Pedurungan.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan poliklinik Asy-Syifa yang juga masih berada dalam satu yayasan dengan MTs. Darul Hasanah Semarang.

3. Visi, Misi, Motto dan Falsafah

Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Falah adalah salah satu sekolah yang berbasis Islam yang mempunyai visi dan misi ke depan yang lebih cerah dan Insya Allah mampu mengikuti perkembangan zaman.

Visi :

Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta membekali ilmu pengetahuan yang tinggi dan kukuh berikhtiar.

Misi :

- a. Memberikan pelayanan pendidikan terbaik dan menyediakan fasilitas yang cukup untuk perkembangan siswa.
- b. Meningkatkan kreatifitas siswa.
- c. Mendorong kebersamaan antara siswa, orang tua siswa, masyarakat, guru dan karyawan.
- d. Mewujudkan sekolah yang berkualitas (*the best school*) bersekala nasional.

Motto :

Tiada hari tanpa mengadakan perubahan dan memberikan pelayanan yang terbaik, professional, dan proporsional kepada siswa dan orang tua siswa.

Falsafah :

Kerja kita hanya kita wujudkan untuk pengabdian kepada Allah SWT semata.

4. Struktur Organisasi

Untuk memperlancar program kerja organisasi, serta terselenggaranya kerjasama yang baik dan harmonis agar semua kegiatan dapat terkontrol dan terorganisasi dengan baik, maka SDI Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang membentuk kepengurusan.

5. Kurikulum

Untuk memenuhi standar kualitas pendidikan secara nasional program yang dipakai SD Islam Darul Falah sama dengan Sekolah Dasar sebagai pelajaran umum, sedangkan untuk pelajaran agama mengacu pada pedoman dari Departemen Agama.

SD Islam Darul Falah dalam proses pembelajaran menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Adapun rencana program kurikulum SD Islam Darul Falah tahun ajaran 2009/ 2010 adalah sebagai berikut:

TABEL I
KURIKULUM SD ISLAM DARUL FALAH
TAHUN PELAJARAN 2009 / 2010

Untuk kelas I, II, III, IV, V, dan VI menggunakan kurikulum 2006 dengan struktur sbb :

No	Komponen	Alokasi Waktu				
		I	II	III	IV, V, VI	
A	Mata Pelajaran	PENDEKATAN TEMATIK				
1	Pendidikan Agama					3
2	Pendidikan Kewarganegaraan					2
3	Bahasa Indonesia					6
4	Matematika					6
5	Ilmu Pengetahuan Alam					4
6	Ilmu Pengetahuan Sosial					3
7	Seni Budaya dan Keterampilan					4
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4				
B	Muatan Lokal					
	a. Bahasa Jawa	2				
	b. Kepedulian pada Diri dan Lingkungan	2				
	c. Lingkungan	2				
C.	Pengembangan Diri	2*				
	Jumlah	30	31	32	38	

* Ekuivalen 2 jam pelajaran

Keterangan :

- 1 jam pelajaran alokasi waktu 35 menit
- Kelas 1, 2 dan 3 pendekatan tematik, alokasi waktu pertama pelajaran 35 menit
- Kelas 4, 5, dan 6 pendekatan mata pelajaran
- Sekolah memasukkan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal dan global, yang merupakan bagian dari mata pelajaran yang diunggulkan dan sesuai karakteristik daerah yaitu industri dan pariwisata.

Di samping program intrakurikuler juga diberikan program ekstrakurikuler yaitu program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran, bersifat tambahan dan berfungsi menunjang program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di SD Islam Darul Falah sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa. Kegiatan tersebut meliputi bidang seni, umum dan olahraga. Seperti rebana, drumband, pramuka dsb.

6. Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila didukung dengan sarana dan prasarana. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai disetiap sekolah sangatlah menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang sebagai berikut :

TABEL II
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA
DI SDI DARUL FALAH BANJARDOWO GENUK SEMARANG

No	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Keadaan	Ket
1	Gedung Sekolah	Ada	Baik	Milik Sendiri
2	Ruang Belajar	9	Baik	
3	Ruang Kantor	1	Baik	
4	Ruang Kerja	1	Baik	
5	Ruang UKS	1	Baik	
6	R. Perpustakaan	-	Baik	

7	R. Olah Raga	-	Baik	
8	R. Kesenian	-	Baik	
9	R. Serbaguna	-	Baik	
10	R. Laboratorium		Baik	
11	Tempat Upacara	Ada	Baik	
12	Dapur Sekolah	1	Baik	
13	Sumur/ledeng	2	Baik	
14	Kamar mandi/WC	4	Baik	
15	Listrik	1	Baik	
16	Rumah Dinas KS	-	Baik	
17	Rumah Dinas Guru	-	Baik	
18	Rumah Dinas Penjaga	-	Baik	
19	Meja Murid	160	Baik	
20	Kursi Murid	320	Baik	
21	Meja Guru	9	Baik	
22	Kursi Guru	9	Baik	
23	Papan Tulis	11	Baik	
24	Almari	11	Baik	
25	Rak Buku	2	Baik	
26	Mesin Ketik	1	Baik	
27	Tiang Bendera	1	Baik	
28	Tape	-	Baik	
29	Radio	-	Baik	
30	Televisi	1	Baik	
31	Kipas Angin	1	Baik	Ruang Kelas
32	Computer	1	Baik	

*Dokumentasi SDI Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang

7. Keadaan guru, siswa dan karyawan

a. Keadaan guru

Guru dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan. Ia bukan hanya bisa menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, namun juga harus mampu mendidik mereka. Adapun jumlah tenaga pengajar di SDI Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang pada tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 14 guru. Mereka merupakan guru-guru yang berkompeten dibidangnya masing-masing. Data guru SDI Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang sebagai berikut :

TABEL III
KEADAAN GURU
DI SDI DARUL FALAH BANJARDOWO GENUK SEMARANG

No	Nama Guru	Jabatan	Mengajar Kelas	Jenis Guru	Pend
1	Mustain, S.Ag	Kepala Sekolah	VI	Mapel MTK-TPQ	Tarbiyah
2	Ali Khoiron, Ama.Pd	Wakil Kesiswaan Wales VA	III-VA	Kelas Agama	S2 PGMI
3	Mat Saleh, S.Ag	Waka Kurikulum VIA	III-VIA	Kelas Agama	Syariah
4	Sumardi, S.Ag	Kood. TPQ WQales IV	IVA	Kelas	Syariah
5	Alfa Hidayah, S.Ag	Bendahara	IA-IIA	Kelas	Tarbiyah

		BOS Wales IA-IIA			
6	Kartini, S.Pd	Wales IIIB	IIIB	Kelas	Kurikulum
7	Hanifah, S.Ag	Wales VB	VB	Kelas	Tarbiyah
8	Eniy Prasetyowati, S.Pd	Guru Mapel	I-VI	Mapel B.Ingggris	B.Ingggris
9	Shofiati, Ama.Pd	Wales IB	IB	Kelas	PGMI
10	Suharno	BP, UKS, KRT	I-VI	Mapel Penjas	SPG
11	Dian Setyo Prihastanti SE	Bend.BPP	IIB V-VI	Kelas Mapel MTK	Ekonomi Akuntansi
12	Muhammad Salman	Koord. Jamaah Wales IIIB	IIIA	Kelas	MA
13	Mat Sabar, S.Pd.I	TU Adm Wales VIB	VIB	Kelas	Tarbiyah
14	Himawati	TU Adms Guru Piket	Guru Piket	Guru Piket	SMA

*Dokumentasi SDI Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang

b. Keadaan Karyawan

Karyawan mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan seperti program kerja tata usaha sekolah, keuangan sekolah, administrasi ketenagaan dan siswa, administrasi perlengkapan sekolah. Karyawan di SDI Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang berjumlah 3 orang.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan karyawan di SDI Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang pada tabel di bawah.

TABEL IV
KEADAAN KARYAWAN
DI SDI DARUL FALAH BAJARDOWO GENUK SEMARANG

No	Nama	Jabatan
1	Umi Cholifah	Keuangan
2	Himawati	Administrasi
3	Mat Sabar	Administrasi
4	Aman	Satpam

*Dokumentasi SDI Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang

c. Keadaan siswa

Salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar selain guru adalah siswa atau peserta didik. Tanpa adanya siswa maka pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Sebagian besar siswa yang belajar di SDI Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang sebanyak 335 siswa.³

¹ *Ibid.*

TABEL V
KEADAAN SISWA
DI SDI DARUL FALAH BAJARDOWO GENUK SEMARANG

No	Nama	L	P	Jabatan
1	Kelas I A	15	17	32 siswa
2	Kelas I B	13	18	31 siswa
3	Kelas II A	15	12	27 siswa
4	Kelas II B	14	13	27 siswa
5	Kelas III A	14	16	30 siswa
6	Kelas III B	17	15	32 siswa
7	Kelas IV A	20	30	50 siswa
8	Kelas V A	14	13	27 siswa
9	Kelas V B	19	9	28 siswa
10	Kelas VI A	11	15	26 siswa
11	Kelas VI B	9	16	25 siswa
Jumlah		161	174	335 siswa

*Dokumentasi SDI Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang

B. Pelaksanaan Manajemen Berbasis sekolah di SD Islam Darul Falah.

1. Peran Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam manajemen berbasis sekolah. Kepemimpinan berkaitan erat dengan peranan kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di tingkat sekolah. Kepala Sekolah dituntut untuk mampu mengatur anggota sekolah, agar sekolah dapat berhasil baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam kepemimpinannya Kepala Sekolah harus bisa bekerja sama dengan para pengajar. Jumlah pengajar di Sekolah Dasar Islam Darul Falah terdiri dari 14 guru dengan status Guru Tidak Tetap (GTT). Guru tidak tetap ini merupakan pegawai yayasan dan dalam pembayaran gaji diambilkan dari uang SPP dan BOS. Meskipun demikian para GTT tersebut mendapatkan dana tunjangan dari Pemerintah, berupa dana insentif, dana fungsional.

Kondisi ekonomi para pengajar di sekolah ini termasuk dalam ekonomi menengah. Ini dapat dibuktikan dengan selain menjadi staf pengajar, para guru juga mempunyai usaha lain seperti toko kelontong, menerima jahitan, mengajar privat, dsb.⁴

Dalam proses penerimaan guru di SD Darul Falah, kepala sekolah menetapkan beberapa ketentuan yang harus dipenuhi oleh calon guru. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dilihat dari segi keprofesionalan guru.

Adapun kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi staf pengajar di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang yaitu:⁵

- a. Berijazah minimal S1.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Berakhlak mulia.
- d. Islam.
- e. Berdedikasi tinggi.
- f. Profesional.
- g. Dan bisa membaca Al-Qur'an.

⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 14 April 2010

⁵ *Ibid.*

Selain adanya kriteria penerimaan guru, yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru. Maka peran kepala sekolah sangatlah penting. Bagaimana dia dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah.

Peran kepala Sekolah selain mengawasi dan mengontrol para guru dan siswa, juga mempunyai peran dan tugas yang lain diantaranya yaitu membuat rencana dan menyusun program bulanan sekolah. Hal tersebut berfungsi untuk mengawasi kinerja para guru. Rencana bulanan ini biasanya berisi pengawasan misalnya untuk minggu pertama khususnya pengawasan untuk kelas I dan II, minggu kedua untuk kelas III dan IV dan seterusnya. Hal tersebut tidak mutlak, kadang-kadang diacak agar para guru bisa siap setiap saat dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajar.

Selain tugas tersebut kepala sekolah juga mempunyai kewajiban untuk menyusun laporan pertanggungjawaban tertulis yang akan diserahkan kepada komite sekolah dan yayasan setiap 1 tahun sekali. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa jauh tujuan jangka pendek sekolah dapat dicapai. Apabila tujuan yang diharapkan masih jauh dari pencapaian, maka akan dibahas bersama-sama oleh komite sekolah dan berusaha menemukan jalan keluar dari masalah tersebut.

Sebagai wujud nyata dari peran kepala sekolah yang mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan semua guru dan masyarakat, diwujudkan dengan adanya silaturahmi kepala sekolah dengan beberapa guru, kepala

sekolah juga melakukan silaturahmi dengan masyarakat sekitar, dengan melaksanakan Tadarrus Al-Qur'an dan Shalat berjama'ah pada waktu dzuhur. Hubungan dengan masyarakat desa Genuk diwujudkan dengan pengadaan Tadarrus Al-Qur'an yang dipimpin oleh kepala sekolah.⁶

2. Rekrutmen Input

Input yang dimaksud di sini adalah siswa. Siswa yang akan diproses untuk menjadi manusia yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada. Untuk mendapatkan out put yang baik, harus ada langkah-langkah penerimaan siswa baru, misalnya melalui tes kemampuan. Akan tetapi di SDI belum mengembangkan hal tersebut, karena dari yayasan sendiri tidak menentukan harus ada tes kemampuan, ini disebabkan karena pesan dari yayasan jangan sampai menolak keinginan anak yang mau bersekolah, walaupun orang dhuafa, dan membolehkan siapa saja yang mau mendaftarkan putra-putri mereka yang mau bersekolah asal ada niat dan keinginan.

Langkah awal yang ditempuh oleh kepala sekolah untuk dapat menarik minat orang tua agar mau menyekolahkan putra-putri mereka di SDI Darul Falah yaitu *pertama*, melalui promosi di beberapa TK. Yaitu pada waktu pelepasan siswa-siswi TK, *kedua*, promosi melalui pertemuan masyarakat yang diadakan oleh pihak Sekolah.

Kemudian untuk mendaftarkan calon siswa ke sekolah, wali murid (orang tua) harus mendampingi calon siswa. Hal tersebut sebagai bukti

⁶ *Ibid*,

bentuk kepercayaan orang tua terhadap sekolah dan merupakan wujud kepedulian mereka terhadap pendidikan putra-putri mereka.

Jumlah keseluruhan siswa di SDI Darul Falah pada tahun 2009/2010 berjumlah 346 orang. Kesemuanya tidak hanya berasal dari desa Banjardowo saja, melainkan dari tetangga desa, misalnya dari desa Karangroto, Bangetayu, bahkan dari lain Kecamatan seperti Kecamatan Sayung dan Tlogosari.⁷

3. Proses Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah di programkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran. Hasil dari kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang ditetapkan telah tercapai.

Data mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan guru PAI ini diperoleh penulis dengan menggunakan metode observasi yaitu melalui pengamatan langsung di lapangan (*Field Research*).

Dalam hal ini penulis menggunakan bentuk lembar pengamatan yaitu Lembar Pengamatan Proses Belajar Mengajar (LPPBM).

⁷ Wawancara dengan Guru PAI Pada Tanggal 15 April 2010

TABEL VI
LEMBAR PENGAMATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR
(LPPBM)

No	Komponen Pembelajaran	Indikator	Penilaian			
			1	2	3	4
A.	Guru	1. Guru melaksanakan kurikulum didalam kelas			✓	
		2. Guru dalam melaksanakan KTSP menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator.				✓
		3. Guru menyusun dan melaksanakan RPP.				✓
		4. Guru melakukan appersepsi dalam pembelajaran.			✓	
B.	Metode Pembelajaran	5. Guru menggunakan metode bervariasi dalam pembelajaran.			✓	
C.	Sumber Pembelajaran	6. Guru memanfaatkan sumber pembelajaran yang ada didalam ruang kelas			✓	
		7. Guru berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran.		✓		
D.	Pengelolaan Kelas	8. Guru menciptakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif.				✓
		9. Guru berinteraksi dengan siswa.			✓	
		10. Guru bertindak korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dalam proses belajar mengajar.				✓

Keterangan;

1 = Tidak pernah melaksanakan.

3 = Sering melaksanakan.

2 = Melaksanakan

4 = Selalu melaksanakan.

Bentuk lembar pengamatan ini merupakan penilaian terhadap suatu indikator kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dengan melihat deskriptor yang nampak dalam proses belajar mengajar dari tiap-tiap indikator. Tiap-tiap indikator ditandai oleh deskriptor. Seorang guru dikatakan melakukan proses belajar mengajar yang baik yang dituntut oleh suatu indikator apabila memenuhi semua deskriptor yang disyaratkan.

Atas dasar dua macam skala deskriptor yang telah diutarakan dalam lampiran lembar pengamatan, maka dalam menilai suatu indikator penulis buat dengan melihat pedoman sebagai berikut :

1. Indikator No. 1 tentang guru melaksanakan kurikulum di dalam kelas.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru melaksanakan kurikulum sesuai dengan yang direncanakan, karena seorang guru harus mempunyai kompetensi yang memadai untuk menjadi seorang pendidik yang professional.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran menunjukkan :

1. Guru tidak pernah melaksanakan kurikulum di dalam kelas
2. Guru melaksanakan kurikulum di dalam kelas
3. Guru sering melaksanakan kurikulum di dalam kelas
4. Guru selalu melaksanakan kurikulum di dalam kelas

2. Indikator No. 2 tentang guru dalam melaksanakan KTSP menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru dalam melaksanakan KTSP menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator, supaya dapat membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran menunjukkan :

1. Guru tidak pernah dalam melaksanakan KTSP menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator.
2. Guru dalam melaksanakan KTSP menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator.
3. Guru sering dalam melaksanakan KTSP menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator.
4. Guru selalu dalam melaksanakan KTSP menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator.

3. Indikator No. 3 tentang guru menyusun dan melaksanakan RPP.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru menyusun dan melaksanakan RPP, hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran menunjukkan :

1. Guru tidak pernah menyusun dan melaksanakan RPP.
2. Guru menyusun dan melaksanakan RPP.
3. Guru sering menyusun dan melaksanakan RPP.
4. Guru selalu menyusun dan melaksanakan RPP.

4. Indikator No. 4 tentang guru melakukan appersepsi dalam pembelajaran.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa sebelum melanjutkan materi pelajaran, guru sedikit mengulang kembali atau mengingatkan kepada siswa dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran menunjukkan :

1. Guru tidak pernah melakukan appersepsi dalam pembelajaran.
2. Guru melakukan appersepsi dalam pembelajaran.
3. Guru sering melakukan appersepsi dalam pembelajaran.
4. Guru selalu melakukan appersepsi dalam pembelajaran.

5. Indikator No. 5 tentang guru menggunakan metode bervariasi dalam pembelajaran.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar tidak

menjenuhkan siswa, maka guru menggunakan strategi dan metode yang bervariasi dalam pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa agar mereka selalu memperhatikan.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran menunjukkan :

1. Guru tidak pernah menggunakan metode bervariasi dalam pembelajaran.
 2. Guru menggunakan metode bervariasi dalam pembelajaran.
 3. Guru sering menggunakan metode bervariasi dalam pembelajaran.
 4. Guru selalu menggunakan metode bervariasi dalam pembelajaran.
- 6. Indikator No. 6 tentang guru memanfaatkan sumber pembelajaran yang ada didalam ruang kelas.**

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru memanfaatkan sumber pembelajaran yang ada di dalam ruang kelas untuk memudahkan siswa agar dapat memahami materi pelajaran yang sedang disampaikan.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran menunjukkan :

1. Guru tidak pernah memanfaatkan sumber pembelajaran.
2. Guru memanfaatkan sumber pembelajaran.
3. Guru sering memanfaatkan sumber pembelajaran.

4. Guru selalu memanfaatkan sumber pembelajaran.

7. Indikator No. 7 tentang guru berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran, misalnya dengan memanfaatkan keadaan alam, kondisi sosial, masjid sebagai sarana untuk beribadah agar siswa lebih memahami alam sekitarnya dan kegunaannya.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran menunjukkan :

1. Guru tidak pernah memanfaatkan sumber pembelajaran.
2. Guru memanfaatkan sumber pembelajaran.
3. Guru sering memanfaatkan sumber pembelajaran.
4. Guru selalu memanfaatkan sumber pembelajaran.

8. Indikator No. 8 tentang guru menciptakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa guru menciptakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran menunjukkan :

1. Guru tidak pernah menciptakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif..
 2. Guru menciptakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif.
 3. Guru sering menciptakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif.
 4. Guru selalu menciptakan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif .
- 9. Indikator No. 9 tentang guru berinteraksi dengan siswa.**

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru melakukan interaksi (pendekatan) dengan siswa yang keduanya saling berhubungan timbal balik untuk memberikan suatu pengetahuan.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran menunjukkan :

1. Guru tidak pernah melaksanakan kurikulum di dalam kelas.
2. Guru melaksanakan kurikulum di dalam kelas.
3. Guru sering melaksanakan kurikulum di dalam kelas.
4. Guru selalu melaksanakan kurikulum di dalam kelas.

10. Indikator No. 10 tentang guru bertindak korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dalam proses belajar mengajar.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru bertindak korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dalam proses belajar mengajar, tindakan guru tersebut dapat mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang aman, nyaman dan tertib (konduusif). Iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan bermakna.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran menunjukkan :

1. Guru tidak pernah bertindak korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dalam proses belajar mengajar.
2. Guru bertindak korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dalam proses belajar mengajar.
3. Guru sering bertindak korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dalam proses belajar mengajar.
4. Guru selalu bertindak korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dalam proses belajar mengajar.

4. Kualitas Output

Melihat dari penyaringan sumber daya manusia di sekolah, yang meliputi guru dan pegawai, serta pemakaian sistem pembelajaran dan

manajemen sekolah yang baik, telah memberikan hasil yang cukup baik dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Output atau hasil belajar ini dapat dilihat dari kriteria ketuntasan belajar. Kriteria ketuntasan belajar yang berlaku di SDI Darul Falah untuk setiap indikator dalam suatu kompetensi dasar mulai kelas I sampai kelas VI pada mata pelajaran PAI minimal 60% ditinjau dari aspek kognitif dan psikomotorik, disamping itu pihak sekolah memberikan ulangan remedial kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Waktu remedial diatur oleh guru PAI, dapat dilaksanakan pada jam efektif. Remedial hanya diberikan untuk indikator yang belum tuntas.⁸ Kriteria ketuntasan belajar yang berlaku di SD Islam Darul Falah ini sebagaimana *terlampir*.

5. Prestasi Sekolah

Banyaknya prestasi yang telah diraih oleh sekolah ini, kurang lebih selama kurun waktu sepuluh tahun. SDI Darul Falah meraih prestasi-prestasi sebagai berikut :

- a. Juara I Lomba Siswa Teladan Th. 2001/2002
- b. Juara II Lomba Mapel Th. 2001/2002
- c. Juara I dan II Lomba Pildacil Th.2007/20008
- d. Juara I Cerdas Cermat Al-Qur'an Kec. Genuk Th. 2007
- e. Juara II Tartil Al-Qur'an Kec. Genuk Th.2007
- f. Juara III Lomba Siswa Teladan Tingkat Dabin Th. 2009

⁸ Wawancara dengan Guru PAI Pada Tanggal 14 April 2010

Di samping prestasi akademik dalam bidang non akademik pun banyak prestasi yang dicapai oleh Sekolah, diantaranya, yaitu :

- a. Juara I Lomba Kaligrafi Th.2002/2003
- b. Juara I Lomba Kaligrafi Th.2005/2006
- c. Juara III Lomba Menggambar Th. 2002/2003
- d. Juara II Lomba Kasti Th. 2004/2005
- e. Juara III Lomba Sepak Bola Th. 2004/2005
- f. Juara I Lomba Renang Kec. Genuk Th. 2006
- g. Juara I Lomba Tolak Peluru Kec. Genuk Th. 2007
- h. Juara I Seleksi POPDA Cabang Olah Raga Tolak Peluru Th. 2009.⁹

6. Peran Serta Masyarakat

Kesadaran tentang pentingnya memeransertakan orang tua dan masyarakat pada proses pengelolaan pendidikan, khususnya di sekolah sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, yaitu sejak dipahaminya konsep tripusat (keluarga, masyarakat, dan pemerintah). Namun aktualisasi pemeransertaan tersebut masih berbeda-beda dan variatif di tiap daerah. Keberagaman tersebut terutama disebabkan oleh paradigma pembangunan yang diberlakukan dan mempengaruhi pada pelaku birokratnya.

Data mengenai manajemen berbasis sekolah yang dilakukan masyarakat ini diperoleh penulis dengan menggunakan metode observasi yaitu melalui pengamatan langsung di lapangan (*Field Research*).

⁹ *Arsip SD Islam Darul Fatah*

Dalam hal ini penulis menggunakan bentuk lembar pengamatan yaitu Lembar Pengamatan partisipasi masyarakat (LPPM).

TABEL VII
LEMBAR PENGAMATAN PARTISIPASI MASYARAKAT
(LPPM)

No	Responden	Indikator	Penilaian			
			1	2	3	4
A.	Masyarakat	1. Partisipasi dalam ikut menentukan kebijakan dan program sekolah.			✓	
		2. Partisipasi dalam ikut mengawasi pelaksanaan kebijakan-kebijakan program sekolah.				✓
		3. Partisipasi dalam pertemuan rutin sekolah.				✓
		4. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.		✓		
		5. Partisipasi dalam pengawasan mutu sekolah.				✓
		6. Partisipasi dalam pertemuan BP3.		✓		
		7. Partisipasi dalam membiayai pendidikan.			✓	
		8. Partisipasi dalam menyumbangkan iklim sekolah.		✓		
		9. Partisipasi dalam pengembangan sarana dan prasarana fisik sekolah.			✓	

Keterangan:

1 = Tidak pernah melaksanakan.

2 = Melaksanakan

3 = Sering melaksanakan.

4 = Selalu melaksanakan.

Bentuk lembar pengamatan ini merupakan penilaian terhadap suatu indikator kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dengan melihat deskriptor yang nampak dalam proses belajar mengajar dari tiap-tiap indikator. Tiap-tiap indikator ditandai oleh deskriptor. Seorang guru dikatakan melakukan proses belajar mengajar yang baik yang dituntut oleh suatu indikator apabila memenuhi semua deskriptor yang disyaratkan.

Atas dasar dua macam skala deskriptor yang telah diutarakan dalam lampiran lembar pengamatan, maka dalam menilai suatu indikator penulis buat dengan melihat pedoman sebagai berikut :

1. Indikator No. 1 tentang partisipasi masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan dan program sekolah.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat ikut berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dan program sekolah melalui dewan sekolah, agar masyarakat merasa memiliki sekolah dan juga bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh masyarakat di menunjukkan :

1. Masyarakat tidak pernah ikut berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dan program sekolah.
2. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dan program sekolah.

3. Masyarakat sering ikut berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dan program sekolah.
4. Masyarakat selalu ikut berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dan program sekolah.

2. Indikator No. 2 tentang partisipasi masyarakat dalam ikut mengawasi pelaksanaan kebijakan-kebijakan program sekolah.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan-kebijakan program sekolah, karena adanya kontrol (pengawasan) dari masyarakat maka pengelolaan sekolah menjadi akuntabel, transparan, dan demokratis, serta menghapus monopoli dalam pengelolaan pendidikan.

Skala deskriptor :

1. Masyarakat tidak pernah ikut berpartisipasi dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan-kebijakan program sekolah.
2. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan-kebijakan program sekolah.
3. Masyarakat sering ikut berpartisipasi dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan-kebijakan program sekolah.
4. Masyarakat selalu ikut berpartisipasi dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan-kebijakan program sekolah.

3. Indikator No. 3 tentang partisipasi masyarakat dalam pertemuan rutin sekolah.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam pertemuan rutin sekolah untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan :

1. Masyarakat tidak pernah ikut berpartisipasi dalam pertemuan rutin sekolah.
 2. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam pertemuan rutin sekolah.
 3. Masyarakat sering ikut berpartisipasi dalam pertemuan rutin sekolah.
 4. Masyarakat selalu ikut berpartisipasi dalam pertemuan rutin sekolah.
- 4. Indikator No. 4 tentang partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler.**

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kegiatan pramuka karena dalam MBS program-program yang disajikan oleh sekolah harus relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat dapat terlibat, ikut berperan serta, dan mendukung kegiatan-kegiatan sekolah.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan :

1. Masyarakat tidak pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.
 2. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.
 3. Masyarakat sering ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.
 4. Masyarakat selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 5. Indikator No. 5 tentang partisipasi masyarakat dalam pengawasan mutu sekolah.**

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam pengawasan mutu sekolah melalui keterbukaan, kerjasama, akuntabilitas, sustainabilitas, memanfaatkan dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan :

1. Masyarakat tidak pernah ikut berpartisipasi dalam pengawasan mutu sekolah.
2. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengawasan mutu sekolah.
3. Masyarakat sering ikut berpartisipasi dalam pengawasan mutu sekolah.
4. Masyarakat selalu ikut berpartisipasi dalam pengawasan mutu sekolah.

6. Indikator No. 6 tentang partisipasi masyarakat dalam pertemuan BP3.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam pertemuan BP3, ini dimaksudkan agar hasil MBS dapat dievaluasi dengan baik dan dapat dilaksanakan secara efektif.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan :

1. Masyarakat tidak pernah ikut berpartisipasi dalam pertemuan BP3.
2. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam pertemuan BP3.
3. Masyarakat sering ikut berpartisipasi dalam pertemuan BP3.
4. Masyarakat selalu ikut berpartisipasi dalam pertemuan BP3.

7. Indikator No. 6 tentang partisipasi masyarakat dalam membiayai pendidikan.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam membiayai pendidikan, karena dalam MBS keleluasaan dalam mengelola sumberdaya dan sumberdana diatur sekolah.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan :

1. Masyarakat tidak pernah ikut berpartisipasi dalam membiayai pendidikan.
2. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam membiayai pendidikan.

3. Masyarakat sering ikut berpartisipasi dalam membiayai pendidikan.

4. Masyarakat selalu ikut berpartisipasi dalam membiayai pendidikan.

8. Indikator No. 8 tentang partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan iklim sekolah.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam menyumbangkan iklim sekolah, kesempatan berpartisipasi tersebut dapat meningkatkan komitmen masyarakat terhadap sekolah dan pada akhirnya akan mendukung efektivitas dalam pencapaian tujuan sekolah.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan :

1. Masyarakat tidak pernah ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan iklim sekolah.
2. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan iklim sekolah.
3. Masyarakat sering ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan iklim sekolah.
4. Masyarakat selalu ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan iklim sekolah.

9. Indikator No. 9 tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan sarana dan prasarana fisik sekolah.

Penjelasannya :

Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan sarana dan prasarana fisik sekolah, karena PBM dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila didukung dengan sarana prasarana yang memadai.

Skala deskriptor :

Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan :

1. Masyarakat tidak pernah ikut berpartisipasi dalam pengembangan sarana dan prasarana fisik sekolah.
2. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan sarana dan prasarana fisik sekolah.
3. Masyarakat sering ikut berpartisipasi dalam pengembangan sarana dan prasarana fisik sekolah.
4. Masyarakat selalu ikut berpartisipasi dalam pengembangan sarana dan prasarana sekolah.

Selanjutnya hasil analisis dari data di atas, secara rinci akan dijelaskan pada bab IV.

C. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran PAI di SD Islam Darul Falah Semarang

Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumberdaya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat

membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran. Adanya perencanaan pasti ada pelaksanaan, dan sekolah merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pelaksanaan MBS di SD Islam Darul Falah direalisasikan dengan tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Rencana yang telah disusun salah satunya adalah pelaksanaan dalam proses belajar mengajar, rencana tersebut akan memiliki nilai jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, sekolah harus memiliki kekuatan yang mantap dan meyakinkan, sebab jika tidak kuat maka proses pendidikan seperti yang diinginkan sulit terealisasi.

Pelaksanaan sebagai proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan pembelajaran. Disini rencana yang sudah disusun mudah tercapai manakala dilaksanakan, demikian juga SD Islam Darul Falah Semarang dalam menyusun rencana mereka juga melaksanakannya seperti pengembangan silabus, menyusun RPP, PROTA, dan PROMES, dimana sebagai tugas pelaksana adalah guru yang mana mereka terjun untuk menjalankan profesinya di kelas sebagai pelaksana dari proses belajar mengajar.¹⁰

Dari hasil wawancara salah satu guru PAI SD Islam Darul Falah Semarang dapat dinyatakan bahwa salah satu tugas guru sebelum mengajar

¹⁰ Wawancara dengan Guru PAI Pada Tanggal 14 April 2010

selain menyusun atau mengembangkan silabus yaitu mereka juga mempersiapkan materi pelajaran yang diajarkan dalam bentuk rencana pembelajaran, PROTA, PROMES, agar tujuannya jelas dalam pembelajaran materi pelajaran.

Disini guru memanfaatkan dan juga mengembangkan silabus sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran, sebagai pedoman dalam penyelenggaraan suatu proses pembelajaran. Sedangkan kepala sekolah memanfaatkan silabus sebagai rujukan dalam menentukan berbagai kebijakan sekolah seperti penentuan skala prioritas dalam menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjukkan keberhasilan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran termasuk merencanakan program kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru. Sedangkan evaluasi yang diberikan anak didik sesuai dengan rencana yang diprogramkan dimana guru mengadakan evaluasi di kelas setiap kali selesai mengajar. Adapun tugas, waktu guru mengajar di SD Islam Darul Falah Semarang *terlampir*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan di SD Islam Darul Falah Semarang adalah bahwa SD Islam Darul Falah Semarang memiliki tenaga guru yang potensial, namun masih perlu adanya peningkatan dan pemberdayaan potensial pengajaran.

Namun beberapa guru yang mengajar PAI di SD Islam Darul Falah Semarang sebetulnya bukan basisnya atau ahlinya dalam mengajar PAI, 2 dari 3 guru PAI di SD Islam Darul Falah Semarang mereka adalah guru bahasa

inggris, matematika dan bahasa Indonesia. Sehingga menurut kepala sekolah ini merupakan kendala pembelajaran dalam aspek kognitif, sedangkan afektif dan psikomotorik bisa dikatakan cukup berhasil.

Implementasi MBS hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan guru, guru hendaknya mampu memilih dan melaksanakan metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, bahan pelajaran yang banyak mengaktifkan siswa, dll.

Adapun sarana prasarana, khususnya dalam PBM cukup memadai dan mampu dimanfaatkan baik guru maupun anak didik, seperti halnya mushola yang dimiliki oleh SD Islam Darul Falah Semarang dimana selain dijadikan tempat praktek PBM juga diwajibkan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan sholat dzuhur berjama'ah.¹¹

Dari segi masyarakat maupun orangtua anak didik SD Islam Darul Falah Semarang berada pada lingkungan masyarakat yang status ekonominya heterogen. Sehingga dukungan dana maupun dalam memberikan umpan balik sistem pendidikan cukup baik, Keadaan sosial ekonomi dan penghayatan masyarakat terhadap pendidikan, salah satu faktor luar yang akan turut menentukan keberhasilan MBS adalah keadaan tingkat pendidikan orangtua siswa dan masyarakat. Kemampuan dalam membiayai pendidikan, serta tingkat penghayatan, harapan dan pelibatan diri dalam mendorong anak untuk

¹¹ Observasi PBM, kelas (II, III, IV, V, VI) 13 April 2010

terus belajar. begitu juga kurikulum yang telah diterapkan di SD Islam Darul Falah Semarang.¹²

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru untuk selalu mengajar dengan tidak sering absen melakukan kegiatan di luar jam mengajar. Hal ini diciptakan untuk menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan belajar. Selain itu guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat dalam hal bagaimana membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, penggunaan metode, alat peraga, pengelolaan kelas, dan menutup pelajaran.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam implementasi manajemen berbasis Sekolah di SD Islam Darul Falah Semarang adalah faktor kepemimpinan dan manajemen sekolah yang baik, karena MBS akan dipandang berhasil jika didukung oleh kemampuan profesional kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah secara tepat dan akurat, serta mampu menciptakan iklim organisasi di sekolah yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar. Tanpa profesionalisme kepala Sekolah, maka akan sulit dicapai MBS yang bermutu tinggi serta didukung prestasi siswa yang tinggi pula.

Dalam pelaksanaannya Kepala Sekolah sebagai supervisor cukup memberikan dorongan dan juga menumbuhkan semangat guru agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Selain itu kepala sekolah mampu menguasai dalam kaitannya proses belajar mengajar dengan

¹² *Ibid*

mengelilingi melihat, mendatangi pada tiap kelas apabila ada guru yang berhalangan hadir, sehingga dapat disediakan guru untuk sementara menggantikannya.¹³

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Islam Darul Falah Semarang bahwa salah satu tugas untuk menghasilkan kebijakan yang maksimal dalam kerangka MBS, memastikan dulu mendapat informasi yang cukup tentang MBS. Dalam mengimplementasikan MBS, ada 4 langkah yang dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Sekolah membentuk dewan sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, perwakilan guru, orang tua siswa, anggota masyarakat, staf sekolah dan siswa
2. Selanjutnya dewan sekolah melakukan pengukuran kebutuhan sekolah
3. Dewan sekolah mengembangkan perencanaan tindakan yang mencakup tujuan dan sasaran
4. Mengambil keputusan untuk membuat program-program untuk kemajuan sekolah.

Sebelum mengambil kebijakan, biasanya kepala sekolah mengadakan rapat khusus, untuk menampung usulan dan aspirasi, kemudian dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan mendengarkan masukan-masukan dari peserta rapat, yang kemudian diambil keputusan. Setelah itu hasilnya disosialisasikan kepada semua warga sekolah.

¹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah Pada Tanggal 15 April 2010

Peranan Kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada guru, dan tenaga kependidikan sangat penting sehingga mereka bersemangat dan bergairah dalam menjalankan tugasnya dalam rangka implementasi MBS. Motivasi bisa diberikan dalam bentuk hadiah atau hukuman baik fisik maupun non-fisik. Dalam memberikan motivasi Kepala sekolah mempertimbangkan rasa keadilan dan kelayakan karena hal ini penting bagi Kepala sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif.

Pelaksanaan MBS ini memerlukan tenaga yang memiliki keterampilan memadai, minimal mampu mengelola dan mengerti prinsip-prinsip MBS. Pada tahap pelaksanaan ini, semua yang terlibat dalam kegiatan manajemen melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya, baik dari kepala sekolah, guru dan *stakeholder* yang bersangkutan bersama melaksanakan apa yang telah direncanakan.

Implementasi MBS di SD Islam Darul Falah didukung oleh perubahan mendasar dalam kebijakan pengelolaan Sekolah, dengan memperhatikan iklim lembaga yang kondusif, otonomi Sekolah, kewajiban Sekolah, kepemimpinan Kepala Sekolah yang demokratis dan profesional, serta partisipasi masyarakat dan orangtua peserta didik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan pendidikan di sekolah.

BAB IV

ANALISIS DATA TENTANG MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI SD ISLAM DARUL FALAH BANJARDOWO GENUK SEMARANG

Analisis merupakan upaya untuk menemukan teori dengan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dengan fakta dan sebagaimana adanya yang akhirnya ditarik dalam suatu kesimpulan.

Adapun data-data yang akan dianalisis meliputi :

A. Analisis Tentang Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab yang sebelumnya bagaimana gambaran pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di SD Islam Darul Falah. Dalam penjelasannya ada tiga poin penting yang dikembangkan di sekolah tersebut yaitu pengelolaan sekolah yang bersifat terbuka, kegiatan belajar mengajar yang bermutu dan peran serta masyarakat.

1. Pengelolaan Sekolah yang Bersifat Terbuka

Dalam era reformasi sekarang ini, banyak sekali tuntutan dari masyarakat luas yang menginginkan sikap keterbukaan dan transparansi dalam segala hal. Misalnya dalam bidang politik, yaitu proses pemilihan wakil

rakyat yang akan duduk dalam kursi DPR/MPR melalui Pemilu. Begitu juga dalam bidang pendidikan, semua komponen pendidikan juga menuntut adanya transparansi dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat sebagai *stakeholders* dapat memahami dan semakin mengerti arti penting pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

Sikap keterbukaan tidak hanya menyangkut manajemen keuangan dan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat. Dengan sikap keterbukaan tersebut menuntut peran kepala sekolah sebagai pemimpin agar dapat menjalankan tugasnya. Karena peran kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Sehubungan dengan peran kepala sekolah dalam manajemen berbasis sekolah, ia dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektifitas dan kinerja semua guru di sekolah.

Adapun upaya-upaya yang ditempuh oleh kepala sekolah SD Islam Darul Falah guna meningkatkan mutu pendidikan, yang paling menonjol yaitu dalam usaha ikut mengaktifkan peran masyarakat dalam pendidikan. Sebagai hasilnya dapat dilihat pada peran masyarakat dalam renovasi bangunan sekolah. Sikap keterbukaan jika tidak diikuti dan dipahami, maka pelaksanaan MBS tidak akan menghasilkan perubahan apa-apa terutama pada proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI.

2. Kegiatan Belajar Mengajar yang Bermutu

Dalam hal ini, bagaimana SD Islam Darul Falah dapat menciptakan inovasi-inovasi dalam proses belajar mengajar dan menciptakan kondisi sekolah yang aman dan tertib yang merupakan salah satu indikator sekolah yang efektif. Dalam pelaksanaannya manajemen berbasis sekolah, inovasi yang dapat ditampilkan oleh sekolah tersebut dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran PAI yaitu dengan menerapkan model atau sistem pembelajaran dengan istilah “menu pagi” dengan tujuan untuk dapat meningkatkan prestasi akademik anak didik. Dalam bidang keagamaan diberlakukan sistem hafalan ayat-ayat pendek bagi anak kelas I-III. Sedangkan bagi anak kelas IV-VI diberlakukan sistem pembacaan ayat-ayat al-Qur`an, yang kegiatan tersebut juga mempunyai tujuan yang lain yaitu untuk dapat menyeimbangkan kesemuanya dilaksanakan setelah selesai mengerjakan menu sarapan pagi. antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan, supaya dapat berjalan beriringan sehingga tidak ada rasa nomor dua atau dianggap kurang penting.

Dari data hasil pengamatan di atas dapat penulis sampaikan bahwa proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru PAI di SD Islam Darul Falah merupakan upaya guru menciptakan kondisi belajar yang efektif dan optimal. Hal ini dapat terlihat mulai awal guru masuk kelas guru sudah

menerapkan beberapa hal yang harus dipahami dalam mengelola kelas supaya proses belajar dengan baik dan efisien. Diantara hal-hal tersebut antara lain :

- a. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran agar tidak menjenuhkan siswa, maka guru menggunakan metode bervariasi dalam pembelajaran yang dapat membangkitkan belajar siswa agar mereka selalu memperhatikan dan memahaminya. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru juga memanfaatkan sumber pembelajaran yang ada, baik yang ada di dalam ruang kelas maupun di luar kelas, ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa agar dapat memahami materi pelajaran yang telah disampaikan.
- b. Guru bertindak korektif terhadap tingkah laku anak didik agar setiap anak didik tidak melakukan hal-hal yang merusak suasana belajar tidak terarah, yaitu dengan menegur setiap anak didik yang melakukan pelanggaran dan memberi penguatan agar jangan diulangi lagi perbuatan yang tidak ada gunanya.
- c. Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini terlihat bahwa segala tingkah laku siswa dimodifikasi dan di amati oleh guru karena setiap apa yang dilakukan siswa membuat ketidakstabilan proses belajar mengajar, maka guru akan tanggap dan menegurnya. Dengan hal ini kondisi belajar akan lebih optimal.
- d. Adakalanya guru mengalami kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan KTSP dan menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan mediator, namun

tidak membuatnya untuk menyerah. Karena proses pembelajaran yang apabila di kelola dengan baik maka akan berbuah sebuah pembelajaran yang efektif dan kondusif serta terwujudnya tujuan pembelajaran yang optimal.

Tujuan penerapan MBS adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum baik itu menyangkut kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya.

Manajemen berbasis sekolah tidak akan dapat berjalan dan berlangsung dengan baik, jika kita hanya melakukan perubahan pada struktur atau membentuk dewan sekolah dan mengubah pola-pola lama tanpa memperhatikan kondisi yang ada di sekitar sekolah. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, di SD Islam Darul Falah sebenarnya baru mencapai pada taraf pentahapan. Walaupun begitu sudah dapat dikatakan pelaksanaannya cukup berhasil.

3. Peran Serta Masyarakat Terhadap Pendidikan

Dari hasil pengamatan langsung di lapangan penulis mengamati ada beberapa hal yang dilakukan masyarakat di SD Islam Darul Falah. Peran serta oleh masyarakat tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a. Partisipasi masyarakat terhadap sekolah yang pertama dan utama adalah bentuk kepedulian secara moril, ini artinya mereka mendukung dan setuju keberadaan sekolah, ikut berpartisipasi dalam pertemuan rutin yang diadakan sekolah, ikut berpartisipasi dalam pengawasan mutu sekolah, karena yang terpenting adalah partisipasi dan dukungan masyarakat sekitar secara maksimal. Pelaksanaan MBS akan terealisasi jika ada kerjasama yang baik dan menjalin hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar.
- b. Pengelola sekolah melibatkan secara aktif wali murid dan masyarakat sekitar dalam pendidikan. Tidak hanya dilibatkan dalam masalah finansial dan fisik semata, seperti honor guru, jumlah iuran SPP, meningkatkan kualitas bangunan, akan tetapi juga dilibatkan dalam menentukan kebijakan-kebijakan strategis bagi pengembangan sekolah.
- c. Partisipasi masyarakat atau peran serta masyarakat terhadap sekolah tidak hanya dilibatkan dalam hal fisik dan finansial saja tetapi dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang bersifat untuk memajukan sekolah dan partisipasi dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan program sekolah meskipun belum maksimal.

Dari sini dapat diketahui ternyata sistem manajemen berbasis sekolah yang akhir-akhir ini hangat dibicarakan sedikit demi sedikit sudah mulai diperkenalkan dan diberlakukan di SD Islam Darul Falah. Karena dari sistem MBS inilah maka lembaga pendidikan Islam seperti SD Islam Darul Falah yang

tidak akan terlepas dari partisipasi masyarakat akan mampu bersaing mutu dan tetap eksis di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, karena dari pihak sekolah sendiri, wali murid dan masyarakat diberi keleluasaan/kebebasan mengelola sekolah baik dari manajemennya, kurikulum dan lain-lain tanpa harus selalu mengekor ke pemerintah pusat.

B. Analisis Tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pembelajaran PAI di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang

Dari data hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan, dapat penulis sampaikan bahwa manajemen berbasis sekolah yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam proses belajar mengajar di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang merupakan upaya guru dalam PBM yang berimplikasi cukup luas dan kompleks khususnya pada kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pembelajaran, pengalaman belajar, metode, strategi guru dalam mengajar dan pengelolaan kelas yang tepat.

Dalam kerangka MBS Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Darul Falah dari waktu ke waktu pada dasarnya adalah pendidikan yang diarahkan untuk membentuk watak, karakter dan kepribadian anak yang berlandaskan pada ajaran moral, disamping sudah barang tentu untuk memberikan bekal pengetahuan, dan penguasaan tentang agama pada anak didik. Untuk itulah perhatian terhadap Pendidikan Agama Islam sebagai media pembentukan kepribadian, watak, dan karakter anak pada jenjang pendidikan dasar menjadi

sesuatu yang sangat penting dan menuntut orang tua maupun masyarakat untuk aktif berpartisipasi pada pendidikan di sekolah.

Partisipasi orang tua maupun masyarakat di SD Islam Darul Falah Semarang sudah terlaksana dengan baik, meskipun masih perlu ditingkatkan lagi, sehingga harus lebih didorong agar berperan aktif bukan hanya dalam pendanaan sekolah tetapi juga dalam proses pembelajaran. Artinya partisipasi orang tua harus diarahkan untuk memikirkan kemajuan sekolah secara umum dan terutama dalam peningkatan mutu sekolah. Orang tua harus lebih berperan aktif dalam mengembangkan program sekolah serta lebih aktif dalam membimbing belajar anaknya di rumah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan manajemen berbasis sekolah adalah efektifitas proses pembelajaran yang tidak lepas dari kurikulum. Dalam hal ini SD Islam Darul Falah menyatakan bahwa MBS mampu membawa perubahan salah satunya dalam mengelola kurikulum, dimana pengelolaan kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Dari hasil wawancara salah satu guru PAI SD Islam Darul Falah Semarang dapat dinyatakan bahwa salah satu tugas guru sebelum mengajar selain menyusun atau mengembangkan silabus yaitu mereka juga mempersiapkan materi pelajaran yang diajarkan dalam bentuk rencana pembelajaran, PROMES, PROTA, agar tujuannya jelas dalam pembelajaran materi pelajaran.

Disini guru memanfaatkan dan juga mengembangkan silabus sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran, sebagai pedoman dalam penyelenggaraan suatu proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru untuk selalu mengajar dengan tidak sering absen melakukan kegiatan di luar jam mengajar. Hal ini diciptakan untuk menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan belajar. Selain itu guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat dalam hal bagaimana membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, penggunaan metode, alat peraga, pengelolaan kelas, dan menutup pelajaran.

Adapun sarana prasarana, khususnya dalam PBM cukup memadai dan mampu dimanfaatkan baik guru maupun anak didik, seperti halnya mushola yang dipunyai oleh SD Islam Darul Falah Semarang dimana selain dijadikan tempat praktek PBM juga diwajibkan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan sholat dzuhur berjama'ah.

Disini dapat dilihat bahwa manajemen berbasis sekolah dan implementasinya dalam pembelajaran PAI di SD Islam Darul Falah Semarang hampir semuanya mampu dilaksanakan khususnya guru sebagai pelaksana pembelajaran. Karena substansi tujuan implementasi MBS dalam pembelajaran PAI adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana

siswa seharusnya belajar PAI dan guru mengajar materi PAI sehingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara sistematis.

Dalam analisis terakhir, untuk menilai keberhasilan manajemen berbasis sekolah telah sejauh mana mengarah pada atau berhubungan dengan pencapaian hasil belajar yang membaik, bagaimanapun juga MBS banyak membawa perubahan karena tujuan utama MBS adalah peningkatan hasil pembelajaran, dan untuk alasan inilah, kebanyakan pemerintahan memasukkan manajemen berbasis sekolah dalam kebijakan bagi reformasi pendidik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan tentang pembahasan skripsi yang berjudul “Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)” yang dilakukan dengan studi analisis deskriptif kualitatif, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam konsep dasar Manajemen Berbasis Sekolah terkandung tiga poin penting yaitu *pertama* mengenai pengelolaan sekolah yang terbuka, *kedua* proses pembelajaran yang bermutu dan kreatif, serta yang *ketiga* peran aktif masyarakat yang mencakup masalah finansial, fisik serta diikuti sertakan dalam menentukan kebijakan-kebijakan strategis bagi pengembangan sekolah yang dalam pelaksanaannya hal tersebut sudah banyak dilaksanakan oleh SD Islam Darul Falah meskipun belum sepenuhnya berfungsi dengan baik. Dari sini dapat diketahui ternyata sistem manajemen berbasis sekolah yang akhir-akhir ini hangat dibicarakan sedikit demi sedikit sudah mulai diperkenalkan dan diberlakukan di SD Islam Darul Falah. Karena dari sistem MBS inilah maka lembaga pendidikan Islam tidak akan terlepas dari partisipasi masyarakat, karena dari pihak sekolah sendiri, wali murid dan masyarakat diberi keleluasaan/kebebasan mengelola sekolah baik dari manajemennya, kurikulum dan lain-lain tanpa harus selalu mengekor ke pemerintah pusat.

Peran serta oleh masyarakat di SD Islam Darul Falah diantaranya dalam bentuk pikiran, tenaga, materi serta sarana dan prasarana.

2. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah memberikan kontribusi yang besar terhadap pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran pendidikan agama Islam, implementasi pembelajaran PAI dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di SD Islam Darul Falah Banjardowo Genuk Semarang sudah efektif sesuai dengan silabus dan RPP, hal ini terlihat dari dua aspek, aspek pertama adalah penilaian berbasis kelas yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua ditinjau dari kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh pihak guru terutama guru PAI SD Islam Darul Falah minimal 60% ditinjau dari aspek kognitif dan psikomotorik untuk masing-masing indikator .
3. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Darul Falah, diyakini bahwa praktek dan implementasi MBS secara berkelanjutan akan mampu meningkatkan kinerja sekolah yang didukung partisipasi masyarakat dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, implementasi MBS untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan terobosan strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI yang mutlak segera dijadikan sebagai tradisi peningkatan mutu pembelajaran.

B. Saran-Saran

Mengingat pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan ini maka penulis mengharapkan beberapa hal yang berhubungan dengan masalah tersebut di atas :

1. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang telah dilaksanakan di SD Islam Darul Falah agar ditingkatkan lagi, dengan lebih menekankan pada kemandirian sekolah, dan otonomi sekolah. Dengan catatan bahwa kita tetap tidak boleh meninggalkan pedoman-pedoman yang telah dibuat pemerintah, maksudnya dalam membuat keputusan kita tetap berpegang pada aturan yang ada dan juga menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat sebagai *stakeholders*.
2. Dalam kaitannya dengan manajemen berbasis sekolah perlu adanya peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Islam Darul Falah. Pelaksanaan pembelajaran tersebut lebih diutamakan pada proses. Dan pada proses yang perlu dibenahi yaitu perlu pengembangan yang lebih serius lagi tentang sistem pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan agar output pendidikan secara akademik dapat berhasil lebih baik dari yang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, S.Ag., *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____, Dian Andayani, S.Pd, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT.Remaja Rosda Karya, 2004.
- Ahmad Rohani HM., Drs., *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004.
- Amiruddin Siahaan, Drs. M.Pd, Khairuddin, W, S.Pd., M.Pd, H. Irwan Nasution, Drs. M.Sc, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah, Quantum Teaching (Ciputat Press Group)*, Ciputat, 2006, hlm.68
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2006 Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar*, Jakarta, 2006.
- E. Mulyasa, Dr. M. Pd., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- _____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- _____, *Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Jaap Scheerens, "Effective Schooling", *Research, Theory and Practice*, Cassell, New York, 1992, p. 14.
- Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, manajemen pelaksanaan dan kesiapan sekolah menyongsongnya*, cct. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1988.
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah; Teori, Mode, Aplikasi*, Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2003.

- Slamet, PH., *Manajemen Berbasis Sekolah*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Depdiknas, Jakarta, 2001
- Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah, Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006.
- Suharsimi Arikunto, Prof. Dr. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1991.
- _____, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2003.
- Sumadi Suryabrata, Drs. BA, MA, Ed.S, Ph.D., *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali Press, 1983.
- Sutrisno Hadi, Prof. Drs. *Metodologi Research II*, Yogyakarta, Andi Offset, 1990.
- Taufiqurrahman, M.Pd., *Manajemen Berbasis Sekolah* dalam Jurnal Studi Keislaman, STAIN Pamekasan, Februari-2002,
- Umaedi, Drs. M.Ed., *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Depdiknas, Jakarta: 1999.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang, Aneka Ilmu
- Wayan Koster, *Restrukturisasi Penyelenggaraan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, No 026 Oktober, Balitbang Depdiknas, Jakarta: 2000.
- Zakiah Daradjat, Dr., dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
- Zamroni, Dr. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta, Bigraf, 2000.
- Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo, Ramadhani, 1993